

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik di Indonesia tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga berperan penting sebagai materi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan vokasi, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil. Batik dipelajari sebagai bagian dari proses pembelajaran keterampilan desain dan kriya yang bertujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam memahami konsep desain, teknik batik, serta kreativitas dalam menciptakan karya. Sejak pengakuan batik oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2009, integrasi batik dalam pembelajaran vokasi semakin memperoleh legitimasi sebagai upaya pelestarian budaya melalui pendidikan formal (Hakim, 2018). Dalam konteks SMK, pembelajaran batik tidak berorientasi pada pencapaian nilai ekonomi semata, melainkan pada proses penguasaan kompetensi, pengembangan minat belajar, dan kemampuan inovasi desain batik siswa sebagai bekal keterampilan vokasional.

Namun, di tengah keberhasilan tersebut, industri batik menghadapi tantangan serius, khususnya dalam hal regenerasi pelaku usaha batik. Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia mencatat adanya penurunan signifikan jumlah pengrajin aktif, dari 151.565 orang pada tahun 2020 menjadi hanya 37.914 orang pada tahun 2023, salah satu penyebab utama dari penurunan ini adalah rendahnya minat generasi muda terhadap profesi membatik yang dianggap kurang bergengsi dan tidak memiliki prospek ekonomi yang cerah (Priantini dan Elisabeth, 2023).

Dalam konteks ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peranan penting dalam mencetak tenaga kerja terampil yang mampu melanjutkan estafet pelestarian budaya sekaligus menjawab tantangan dunia kerja modern. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik bekerja dalam bidang tertentu. Di sisi lain, program Merdeka Belajar Vokasi menekankan pentingnya *link and match* antara pendidikan dan kebutuhan industri agar lulusan

tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga adaptif dan inovatif (Kunahyono et al., 2025)

Salah satu bentuk pelestarian batik melalui jalur pendidikan vokasi di SMK adalah penyelenggaraan Program Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT). Program keahlian ini dikembangkan untuk membekali siswa dengan kompetensi desain dan keterampilan membatik yang relevan dengan potensi lokal daerah, meskipun jumlah sekolah penyelenggara program ini masih terbatas di setiap kabupaten/kota. Dalam perkembangannya, pembelajaran batik di SMK dihadapkan pada tuntutan pembaruan desain yang dipengaruhi oleh perkembangan tren busana kontemporer. Kondisi tersebut menuntut siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis membatik, tetapi juga memiliki pemahaman desain dan minat belajar yang kuat agar mampu menghasilkan inovasi desain batik yang kreatif, modern, dan juga kontekstual dalam proses pembelajaran (Astawinetu, 2021).

Selain itu, pasar global saat ini juga semakin menghargai produk dengan identitas budaya yang kuat. Konsumen mulai mencari produk dengan muatan lokal sebagai simbol otentisitas, menjadikan inovasi desain batik sebagai peluang sekaligus tantangan (Amal dan Supriadi, 2023). Oleh karena itu, penting bagi siswa SMK tidak hanya memahami teknik membatik, tetapi juga memiliki inovasi desain dan daya cipta untuk menghasilkan karya batik yang kompetitif.

Inovasi desain batik siswa merupakan aspek penting untuk diteliti karena mencerminkan sejauh mana siswa mampu mengembangkan kemampuan kreatifnya sebagai hasil belajar dalam konteks pembelajaran di SMK. Inovasi dalam penelitian ini tidak dimaknai semata-mata sebagai penciptaan motif baru, tetapi sebagai kemampuan siswa mengadaptasi nilai-nilai lokal dan konsep dasar batik ke dalam bentuk visual yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman melalui proses pembelajaran. Amal dan Supriadi (2023) menjelaskan bahwa inovasi desain batik pada siswa menjadi indikator penting dalam menilai hasil belajar yang bermakna, karena mencerminkan proses berpikir kreatif, keberanian dalam mengeksplorasi gagasan, serta pemahaman terhadap konteks budaya yang melandasi karya batik.

Sejalan dengan hal tersebut, Astawinetu et al. (2021) menyatakan bahwa desain batik yang inovatif dalam konteks pembelajaran ditandai oleh keaslian motif, keterpaduan unsur estetika, serta kemampuan siswa menerapkan desain secara fungsional sesuai dengan tujuan pembelajaran praktik. Dengan demikian, inovasi desain batik siswa SMK dipahami sebagai capaian pembelajaran kreatif yang menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran desain batik dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara terpadu.

Mengingat inovasi desain batik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat siswa belajar, pemilihan lokasi penelitian menjadi aspek penting dalam merumuskan kajian yang representatif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tiga sekolah dipilih sebagai lokasi penelitian, masing-masing mewakili karakter budaya yang berbeda: SMKN 58 Jakarta, SMKN 14 Bandung, dan SMKN 1 Gunungjati Cirebon. SMKN 58 Jakarta dipilih karena terletak di pusat Batik Betawi yang memiliki kekayaan motif khas seperti ondel-ondel, Monas, dan Topeng Betawi. Motif-motif ini terbukti memiliki ketajaman visual yang tinggi, bahkan telah teruji hingga 97% akurasi dalam penelitian pengenalan motif batik berbasis otomasi visual (D. Anjarani, 2024). SMKN 58 Jakarta berada dalam ekosistem pemberdayaan komunitas batik, seperti Batik Terogong, yang mengintegrasikan pendidikan, motif lokal, dan regenerasi pengrajin muda berbasis budaya (Aisah et al., 2022). Posisi Jakarta sebagai ibu kota negara juga memberikan keunggulan dalam akses terhadap industri kreatif, menjadikan sekolah ini lokasi strategis untuk mengamati bagaimana pemahaman desain dan minat siswa berdampak pada inovasi karya batik. Lebih lanjut, Anjarani (2024) menyatakan bahwa batik di Indonesia, khususnya di Jakarta, telah mengalami transformasi dari produk vernakular menjadi simbol budaya urban dan identitas nasional.

Kemudian, SMKN 14 Bandung dipilih karena berada di kota kreatif yang ditetapkan oleh UNESCO dan memiliki ekosistem fashion lokal yang kuat. Studi oleh Affanti dan Hidayat (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran batik di sekolah ini memadukan teknik batik tulis dan cap secara sistematis serta mendorong siswa mengeksplorasi motif-motif baru yang lebih kontekstual secara visual. Penelitian Soemardi dan Tresnadi (2021) juga menekankan pentingnya

penguatan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Sunda, sebagai pondasi untuk membentuk karakter desain batik kontemporer. Lingkungan ini memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan tren desain yang lebih inovatif dan kontemporer.

Sementara itu, SMKN 1 Gunungjati Cirebon dipilih karena berada di kawasan dengan ekosistem batik pesisir yang kuat, khususnya berfokus pada motif Mega Mendung yang merupakan simbol budaya khas Cirebon. (Shodiqin & Rhain, 2020b) menyebut bahwa motif Mega Mendung tidak hanya dihargai dari sisi estetika, tetapi juga sebagai simbol *local genius* dan media ekspresi nasionalisme melalui desain. SMKN 1 Gunungjati juga terletak dekat dengan sentra industri Batik Trusmi, yang dikenal sebagai pusat komunitas dan ekonomi kreatif batik Cirebon. Interaksi langsung siswa dengan pengrajin di Trusmi memberikan pengalaman kontekstual terhadap pewarnaan alami, praktik budaya, dan dinamika pasar batik.

Meskipun SMKN 58 Jakarta, SMKN 14 Bandung, dan SMKN 1 Gunungjati berada dalam kawasan budaya yang cukup mendukung dalam pengembangan inovasi desain batik. Namun, sekolah-sekolah tersebut juga tidak lepas dari beberapa masalah terkait inovasi desain batik. Observasi awal peneliti menunjukkan adanya kesenjangan hasil belajar siswa dalam menghasilkan desain batik. Sebagian siswa mampu menghasilkan karya yang inovatif, seperti terlihat pada Gambar 1.1, di mana motif bunga, daun, dan kupu-kupu disusun dengan komposisi dinamis yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap prinsip desain, seperti harmoni, kontras warna, dan ritme visual, sehingga menghasilkan desain batik yang relevan dengan tren fashion kontemporer.



Gambar 1.1 Karya Batik Siswa SMK dengan Komposisi Variatif dan Inovatif



Gambar 1.2. Karya Batik Siswa SMK dengan Pola Repetitif dan Kurang Variasi

Sebaliknya, terdapat pula karya siswa yang masih cenderung repetitif, seperti terlihat pada Gambar 1.2, di mana pola bunga biru diulang secara grid tanpa variasi, sehingga menghasilkan desain yang monoton dan kurang memiliki nilai estetika. Perbedaan kualitas karya tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman desain dan kemampuan eksplorasi kreatif. Observasi awal ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap hasil karya siswa kelas XII serta diskusi dengan guru mata pelajaran batik sebagai informan pendukung, sehingga penilaian terhadap tingkat inovasi desain tidak hanya didasarkan pada persepsi peneliti, tetapi juga diperkuat oleh pandangan guru yang berpengalaman dalam proses pembelajaran dan penilaian karya siswa secara berkelanjutan.

Selain pengamatan terhadap hasil karya, peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan dan observasi proses pembelajaran batik di kelas. Hasil temuan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki minat yang relatif rendah terhadap pembelajaran batik. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran desain batik, kecenderungan mengerjakan tugas secara minimal, serta rendahnya keinginan untuk mengeksplorasi motif dan mengembangkan ide desain secara mandiri.

Hasil wawancara awal juga mengungkap bahwa tidak semua siswa memilih masuk ke SMK, khususnya Program Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, berdasarkan minat pribadi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka memilih SMK karena tidak diterima di SMA, mengikuti arahan orang tua, atau karena lokasi sekolah yang dekat dengan tempat tinggal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa menjalani proses pembelajaran batik tanpa motivasi intrinsik yang

kuat, sehingga memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar dan pengembangan kreativitas desain.

Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa membatik dipersepsikan sebagai kegiatan yang sulit, membutuhkan ketelatenan tinggi, serta kurang menarik dibandingkan bidang lain yang dianggap lebih modern. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya dorongan internal siswa untuk berinovasi dalam desain batik. Temuan observasi dan wawancara awal ini menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi minat siswa sebagai salah satu faktor yang diduga memengaruhi inovasi desain batik, sekaligus memperkuat urgensi penelitian dalam konteks pendidikan vokasi.

Sehingga, berdasarkan hasil observasi awal terhadap karya desain batik siswa, diperoleh data bahwa sekitar 65% siswa menunjukkan keterbatasan dalam aspek inovasi desain. Keterbatasan ini mencakup pengulangan pola yang monoton, komposisi yang tidak seimbang, serta penggunaan warna yang tidak harmonis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) Kurangnya pemahaman desain, seperti tidak memahami prinsip harmoni, kontras, dan proporsi, sehingga motif yang dibuat terlihat datar dan tidak menarik. (2) Minat siswa yang rendah, di mana membatik dianggap hanya sebagai tugas sekolah, bukan sebagai media ekspresi atau peluang masa depan. (3) Keterbatasan fasilitas dan bimbingan, membuat siswa lebih sering meniru motif dari internet tanpa eksplorasi lebih lanjut. (4) Minimnya apresiasi dan dorongan dari lingkungan, baik dari sekolah maupun keluarga, membuat siswa kurang termotivasi untuk berinovasi. Sementara itu, sekitar 35% siswa lainnya menunjukkan kemampuan inovatif yang baik. Mereka mampu memadukan motif tradisional dan modern, memilih warna dengan harmonis, dan menciptakan desain yang unik. Siswa-siswa ini umumnya memiliki pemahaman desain yang lebih kuat, minat yang tinggi terhadap batik, serta aktif mengikuti kegiatan tambahan seperti lomba atau pelatihan.

Situasi ini juga mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan dan inovasi desain antar siswa yang salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman teknis siswa dalam desain batik. Pemahaman desain batik menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena merupakan pondasi utama dalam proses

penciptaan karya batik yang berkualitas. Pemahaman ini mencakup pengenalan terhadap unsur visual seperti garis, bentuk, warna, tekstur, serta penguasaan prinsip desain seperti keseimbangan, harmoni, dan ritme visual. Siswa yang memiliki pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip ini cenderung lebih mampu mengembangkan gagasan visual secara orisinal dan aplikatif. Sebaliknya, yang kurang memiliki pemahaman mendalam terkait desain batik cenderung menggunakan desain yang monoton dan repetitif.

Inovasi desain batik tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman desain batik, tetapi juga dipengaruhi oleh minat siswa. Berdasarkan pengamatan awal, tidak semua siswa di SMKN 58 Jakarta, SMKN 14 Bandung, dan SMKN 1 Gunungjati Cirebon, yang masuk ke jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, memiliki minat yang kuat terhadap batik sejak awal. Beberapa dari mereka memilih jurusan ini karena alasan pragmatis, seperti rekomendasi orang tua, karena sekolahnya dekat dengan rumah, atau karena mengikuti teman. Akibatnya, sebagian siswa menjalani proses pembelajaran hanya sebatas menjalankan tugas agar dapat lulus, tanpa ada dorongan untuk mengeksplorasi lebih jauh atau mengembangkan potensi diri dalam bidang desain batik.

Namun, seiring berjalannya waktu, siswa yang mulai memahami prinsip-prinsip desain dan menyadari potensi batik sebagai media ekspresi dan peluang karier, cenderung menunjukkan peningkatan minat yang signifikan. Minat ini kemudian menjadi dorongan internal yang memengaruhi kualitas hasil karya mereka. Siswa yang memiliki ketertarikan dan kemauan belajar yang tinggi biasanya lebih eksploratif, kreatif, dan mampu menghasilkan desain batik yang bernilai estetika maupun ekonomis. Sebaliknya, siswa dengan minat rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi ide dan menyusun komposisi visual yang menarik.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh pemahaman desain batik dan minat siswa terhadap inovasi desain telah beberapa kali dilakukan. Pertama, terkait pengaruh pemahaman desain batik terhadap inovasi desain, penelitian yang dilakukan oleh Setyorini dan Susilowati (2019) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghasilkan desain batik tidak dapat dilepaskan dari sejauh mana mereka menguasai konsep dan teknik desain secara konseptual

maupun praktikal. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Wibowo et al., (2021), yang menyebutkan bahwa pemahaman desain yang kuat secara langsung meningkatkan kualitas ekspresi visual dalam produk kriya siswa. Namun, penelitian yang dilakukan Yuliari dan Nurchayati (2022) menyatakan bahwa pemahaman desain tidak berpengaruh signifikan terhadap inovasi desain batik.

Kemudian, terkait pengaruh minat siswa terhadap inovasi desain batik, penelitian yang dilakukan Zulfa et al., (2023) menyatakan bahwa minat siswa berperan sebagai penggerak dalam proses belajar dan penciptaan karya. Siswa yang memiliki minat tinggi akan lebih terdorong untuk mengeksplorasi teknik, mencari inspirasi, serta berani menampilkan identitas visualnya sendiri dalam desain. Kemudian, Latiff et al., (2024) menjelaskan bahwa minat juga menjadi pendorong dalam menghadirkan desain-desain yang inovatif, karena siswa menjadi lebih terbuka terhadap percobaan visual dan eksplorasi media. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Nuraini, et al., 2022) mengungkapkan bahwa minat belajar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam penciptaan inovasi desain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun industri batik memiliki nilai strategis dalam ekonomi kreatif dan pelestarian budaya nasional, namun tantangan terhadap lemahnya inovasi desain dari siswa SMK masih menjadi persoalan penting. Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya yang memiliki Program Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT), memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan tersebut melalui pendidikan yang terarah. Untuk itu, penelitian terkait factor-faktor yang mempengaruhi inovasi desain, yaitu pemahaman desain batik dan minat siswa menjadi penting untuk dilakukan. Selain itu, adanya inkonsistensi hasil-hasil penelitian terdahulu yang akhirnya memunculkan kesenjangan penelitian membuat penelitian lanjutan menjadi penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kesenjangan hasil belajar siswa dalam menghasilkan desain batik. 65% siswa menunjukkan keterbatasan dalam aspek inovasi desain. Keterbatasan ini mencakup pengulangan pola yang monoton, komposisi yang tidak seimbang, serta penggunaan warna yang tidak harmonis. Dan hanya 35% siswa yang menunjukkan kemampuan inovasi desain yang baik.
2. Kurangnya pemahaman desain, seperti tidak memahami prinsip harmoni, kontras, dan proporsi, sehingga motif yang dibuat terlihat datar dan tidak menarik.
3. Rendahnya minat siswa untuk menjadi pembatik, meskipun siswa belajar di jurusan yang terkait langsung dengan batik, minat mereka untuk menekuni profesi sebagai pembatik rendah. Sehingga, mereka tidak memiliki daya dorong untuk menghadirkan desain-desain yang inovatif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu ada pembatasan masalah agar fokus pada permasalahan utama yang berkaitan langsung dengan inovasi desain batik siswa di SMK program keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman desain batik dan minat siswa memengaruhi kemampuan berinovasi dalam menciptakan desain batik. Penelitian ini akan dilaksanakan di tiga sekolah yang memiliki program keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil dengan karakteristik dan kekuatan lokal masing-masing, yaitu SMKN 58 Jakarta, SMKN 14 Bandung dan, SMKN 1 Gunungjati.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemahaman desain batik terhadap inovasi desain batik siswa SMK Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil?
2. Apakah terdapat pengaruh Minat Siswa terhadap Inovasi Desain Batik siswa SMK Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil?
3. Apakah terdapat pengaruh Pemahaman Desain Batik dan Minat Siswa terhadap Inovasi Desain Batik siswa SMK Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan vokasional dan industri kreatif, khususnya pada program keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil. Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan model yang menjelaskan hubungan antara pemahaman desain batik dan minat siswa terhadap inovasi desain batik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman maupun pijakan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan yang sama dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

Secara praktis, manfaat penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMK, mendorong regenerasi tenaga kerja kreatif di industri batik, serta memperkuat daya saing industri melalui inovasi desain. Dalam skala nasional, penelitian ini mendukung keberlanjutan industri batik sebagai bagian dari ekonomi kreatif dan berpotensi meningkatkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pengembangan sumber daya manusia yang kreatif dan berbudaya. Kemudian, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan dalam upaya peningkatan inovasi desain batik, baik dalam lingkup sekolah maupun nasional.

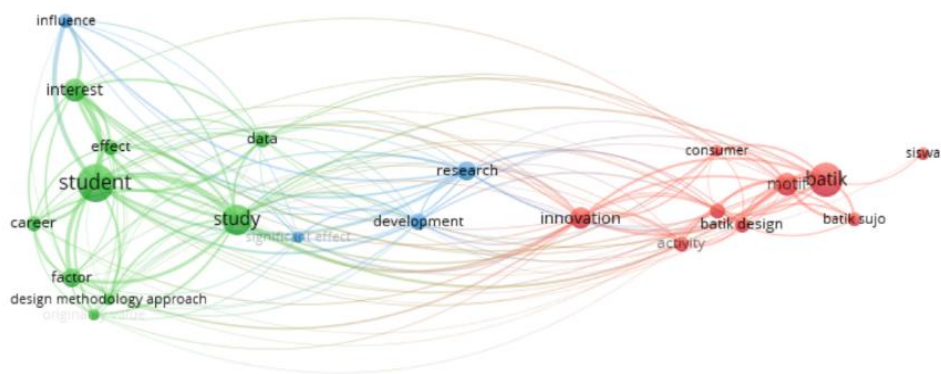
F. State of the Art

Tabel 1.1 State of the Art

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode, Variabel, dan Hasil Penelitian
1.	<p>(Muh Yahya & Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana, 2024)</p> <p><i>The Intervening Role of Motivation in the Link Between Innovation Education and Entrepreneurial Intentions</i></p>	<p>Variabel Independen: Inovasi dan Pendidikan Kewirausahaan</p> <p>Variabel Dependen: Niat Berwirausaha</p> <p>Variabel Intervening: Motivasi Berwirausaha</p> <p>Hasil Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inovasi dan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung yang signifikan terhadap niat berwirausaha • Koefisien determinasi sebesar 0.912 atau 91.2% menunjukkan bahwa model penelitian dapat menjelaskan variasi dalam data, sedangkan 8.8% dijelaskan oleh variabel di luar model • Motivasi kewirausahaan terbukti berperan sebagai mediator yang efektif dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan/inovasi dengan niat berwirausaha • Penelitian menekankan pentingnya strategi pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga secara aktif memotivasi siswa untuk berwirausaha guna mengurangi pengangguran melalui penciptaan usaha baru
2.	<p>(Sisu et al., 2024)</p> <p><i>Enablers of students' entrepreneurial intentions: findings from PLS-SEM and fsQCA</i></p>	<p>Variabel bebas: Innovation labs, business incubation programs, networking events, mentoring services, dan entrepreneurship courses</p> <p>Variabel terikat: Students' entrepreneurial intentions</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa: program inkubasi bisnis, hibah tidak dikembalikan untuk mahasiswa wirausaha, kegiatan networking, layanan mentoring, lab inovasi, dan mata kuliah kewirausahaan. 2. Hasil menunjukkan perlunya pendekatan multidisiplin untuk memahami faktor yang membentuk niat kewirausahaan mahasiswa. 3. Studi ini menggunakan dua metode analisis:

		<ul style="list-style-type: none"> • PLS-SEM untuk menguji hubungan struktural antar variabel • fsQCA untuk mengidentifikasi kombinasi faktor yang mendorong niat kewirausahaan tinggi <p>4. Menemukan pentingnya platform pendidikan inovatif seperti bootcamp kewirausahaan dan lingkungan pembelajaran canggih untuk menumbuhkan budaya kewirausahaan dan inovasi.</p>
3.	<p>(Rahmawati, Handayani, et al., 2022)</p> <p>Pewarnaan Alami Batik Eco Print, Upaya Peningkatan Kreativitas Produk Lokal di Jumog Berjo Karanganyar</p>	<p>Variabel Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik pewarnaan alami batik • Desain dan corak batik • Kompetensi SDM pengrajin batik • Inovasi dan nilai ekonomi produk • Implementasi konsep ramah lingkungan <p>Hasil Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan keterampilan pelaku batik di Ngargoyoso terkait variasi desain, motif, dan pewarnaan batik 2. Peningkatan pemasaran produk batik melalui: <ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan akses pasar • Pengembangan teknik promosi • Inovasi pewarnaan alami yang ramah lingkungan • Pemanfaatan potensi SDA lokal sebagai bahan pewarna 3. Program ini berkontribusi pada: <ul style="list-style-type: none"> • Pelestarian batik sebagai warisan budaya • Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal • Pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan • Peningkatan reputasi akademik institusi melalui pengabdian masyarakat
4.	<p>(Shodiqin & Rhain, 2020a)</p> <p>Peran Orientasi Pasar dan Inovasi dalam Menciptakan Keunggulan Bersaing dan Kinerja Pemasaran Kalangan Konsumen</p>	<p>Variabel Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi pasar 2. Inovasi produk 3. Keunggulan bersaing 4. Kinerja pemasaran <p>Hasil Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Orientasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan kompetitif

	Muslim/Muslimah pada UKM Batik di Wilayah Jember	<p>2) Inovasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keunggulan kompetitif • Kinerja pemasaran <p>3. Orientasi pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemasaran</p> <p>4. Keunggulan bersaing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pemasaran</p> <p>5. Semakin baik inovasi produk yang dilakukan, semakin tinggi kinerja pemasaran UKM Batik</p>
5.	<p>(Shah et al., 2023)</p> <p><i>Leading towards the students' career development and career intentions through using multidimensional soft skills in the digital age</i></p>	<p>Variabel Penelitian</p> <p>1. Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Creative Self-Efficacy (CSE) • Problem-Solving Confidence (PSC) • Critical Thinking and Creativity (CRC) • Teamwork (TW) <p>2. Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Career Development (CD) • Career Intentions (CI) <p>Hasil Penelitian:</p> <p>1. CSE, PSC, dan TW memiliki efek positif dan signifikan terhadap CD dan CI</p> <p>2. CRC memiliki efek positif dan signifikan terhadap CD, namun tidak berpengaruh terhadap CI</p> <p>3. CD memiliki efek positif dan signifikan terhadap CI</p> <p>4. Temuan penelitian membantu pembuat kebijakan dan administrator universitas memahami pentingnya soft skills dalam mengembangkan CD dan CI mahasiswa</p> <p>5. Hasil penelitian membantu mengembangkan keterampilan kerja dan mempersiapkan lulusan menghadapi pasar kerja yang tidak terprediksi</p>



Gambar 1.3 Peta *State of the Art* Menggunakan VOSviewer

Berdasarkan hasil visualisasi bibliometrik menggunakan VOSviewer, diperoleh pemetaan tematik yang mengelompokkan kata kunci ke dalam tiga klaster utama, yaitu pendidikan dan metodologi penelitian, riset dan inovasi, serta desain batik dan aspek konsumen. Klaster pendidikan menyoroti peran sentral siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian, tercermin dari kata kunci seperti *student*, *study*, dan *career*. Klaster riset dan inovasi memperlihatkan pentingnya pengembangan gagasan baru yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, klaster desain batik menunjukkan bahwa *motif batik*, *batik design*, dan *consumer* menjadi titik fokus dalam kajian inovatif berbasis budaya. Keterkaitan antar simpul dalam visualisasi juga memperlihatkan hubungan kuat antara pemahaman konsep desain batik, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dan dorongan terhadap inovasi.

Hal yang membedakan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yang menggabungkan dimensi kognitif (pemahaman desain batik) dan afektif (minat siswa) dalam mendorong lahirnya inovasi desain batik di kalangan siswa SMK jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil. Penelitian ini tidak hanya mengukur hubungan antar variabel secara kuantitatif, tetapi juga didukung dengan pemetaan visual yang memperkuat keterkaitan tematik antara siswa, pendidikan, dan inovasi batik. Dengan demikian, tesis ini memberikan kontribusi signifikan dalam ranah pendidikan vokasi dan pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal. Pendekatan ini membuka peluang strategis bagi institusi pendidikan untuk merancang program pembelajaran yang tidak hanya memperkuat

pemahaman siswa terhadap desain batik, tetapi juga memfasilitasi lahirnya karya-karya inovatif yang relevan dengan kebutuhan pasar dan pelestarian budaya.

G. Road Map Penelitian



Gambar 1.4 Road Map Penelitian